

TARI EBO DALAM UPACARA RITUAL ARUH BUNTANG DAYAK MA'ANYAN DI DESA WARUKIN KALIMANTAN SELATAN

Shindu Tri Wiguno, Edlin Y. Nugraheni, Sumasno Hadi

Prodi.Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin,

Email: edlin.nugraheni@ulm.ac.id

Abstract: Based on the results of observations during the research that took place in the field, it was stated that the Ebo Dayak Ma'anyan dance in Warukin Village, South Kalimantan, is a traditional ritual dance as a means of religious rituals carried out at aruh buntang ritual events. This dance is a hereditary dance, this dance was created by Datu Narui Salangit because he wanted to respect his parents who had died. This Ebo dance is danced around Logang Buntang which is in the middle of the aruh hall stage while moving the bahalai (long shawl) and singing Dayak Ma'anyan (dode). Therefore, the researcher focused on examining how the Ebo Dance Function in the Aruh Ritual Ceremony in Warukin Village, using qualitative descriptive research methods in the form of data collection such as observation, interviews, documentation, then data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and data inference. The results of this study are the existence of the Ebo Dayak Ma'anyan dance which is used as a means of religious rituals, economic facilities, social facilities and tourism facilities in South Kalimantan.

Keywords: Ebo Dayak Ma;anyan Dance, a Traditional Ritual Dance, at Aruh Buntang

Ringkasan: Berdasarkan hasil dari pengamatan selama penelitian berlangsung di lapangan menyatakan bahwa tari Ebo Dayak Ma'anyan yang ada di Desa Warukin Kalimantan Selatan yang merupakan tarian ritual adat sebagai sarana ritual keagamaan yang dilakukan pada acara ritual *aruh* buntang. Tarian ini merupakan warisan turun temurun tarian ini diciptakan oleh *Datu Naruan*

Salangit karena ingin menghormati orang tua nya yang telah meninggal. Tari *Ebo* ini ditarikan mengelilingi *Longan Buntang* yang berada di tengah panggung balai *aruh* sambil menggerakkan *bahalai* (selendang panjang) dan bersyair dayak *Ma'anyan* (*dode*). Oleh karena itu peneliti memfokuskan untuk meneliti bagaimana Fungsi Tari *Ebo* Dalam Upacara Ritual *Aruh* Di Desa Warukin, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan tari *Ebo* dayak *Ma'anyan* yang digunakan menjadi Sarana Ritual Keagamaan, Sarana Ekonomi, Sarana Sosial dan Sarana Pariwisata Kalsel.

Kata kunci: Tari *Ebo* Dayak *Ma'anyan*, Tari Ritual Adat, Upacara *Aruh Buntang*

PENDAHULUAN

Tari *Ebo* ini adalah tarian yang berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual kepada sang pencipta yang dimana penari menarikan tarian *Ebo* sambil ber *dode* (syair) dayak *Ma'anyan* dengan lantunan iringan musik *kenong* sambil menggerakkan *bahalai* yang menjadi simbol bahwa masyarakat ingin menyampaikan keluh kesah atau rasa bahagia mereka kepada sang pencipta melalui syair-syair dayak *Ma'anyan* dalam tarian tersebut. Tarian ini adalah salah satu bagian dalam sebuah ritual *aruh* yang biasanya diselenggarakan pada acara *aruh buntang* dengan berbagai macam tarian seperti tarian *balian bawo*, *balian dadas*, *balian bulat*, *gintur/giring-giring*, dan tari *Ebo* itu sendiri. Karena tari *Ebo* ini tidak pernah ditinggalkan pada setiap prosesi dari upacara ritual *aruh* di Tabalong.

Menurut Aliancen selaku ketua/kepala adat *aruh* mengatakan bahwa tari *Ebo* ini adalah tarian ritual yang sakral dan tidak bisa sembarangan dilakukan pada acara apapun, tarian ini hanya diperbolehkan dalam acara upacara ritual *aruh buntang* yang dilaksanakan jika ada orang yang meninggal ataupun orang yang hendak menuluskan hajat atau permintaan sebagai *nadzar*. Tarian ini dikatakan sakral dan tidak diperbolehkan dilaksanakan dalam acara

lain, dikarenakan tarian ini adalah sarana komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan keluh kesah dan bahagiannya seseorang kepada sang *Ranying Hatala* langit atau para leluhur yang terkadang dimana saat terjadinya tarian itu terdapat orang yang kerasukan arwah orang yang sudah meninggal dimana seseorang itu yang memohon doa lewat syair kepada sang pencipta.

Pada acara ritual besar ini harus menyediakan *Longan Buntang* yang diletakkan ditengah panggung balai *aruh* sebagai media sarana upacara dan berbagai macam sajian seperti *bahalai*, minyak, dedaunan seperti *daun biru*, *daun pepuat*, *daun sengsulo duro*, *daun wolakng*, *tetungkal*, telur, tungku sesajen serta dupa, dan juga tongkat *giring-giring* yang dimana sebelum dilaksanakan acara tari *Ebo* itu harus dimulai dengan gerak tari *giring-giring*.

Para penari pun pada saat menarikan tarian *Ebo* ini pada zaman dahulu menggunakan pakaian dari kulit kayu yang dinamakan *Tarap Hundang*, dan pada sampai sekarang pun masih menggunakan pakaian tersebut. Namun jika pada zaman dahulu tarian ritual ini hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menarikan tarian ini dan masyarakat tidak bisa ikut dalam tarian tersebut. Tetapi seiring mengikuti zaman, sekarang tarian ini memperbolehkan masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi dalam tarian tersebut sebagai mengikat tali silaturahmi dan menghargai para leluhur mereka.

Tarian *Ebo* ini pun terdapat nilai-nilai budaya dan makna estetika seni yang memiliki nilai magis/ritual yang berkaitan dengan roh-roh dan lingkungan masyarakat yang dimana didalam tarian tersebut berkaitan dengan bagaimana cara manusia berkomunikasi dengan para arwah leluhur yang telah meninggal melalui tarian dan musik pengiring serta properti pendukung agar terlaksananya kegiatan tersebut, tetapi ritual tersebut tidak akan ada apabila tidak ada peran masyarakat yang ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut, karena apabila tidak adanya masyarakat yang berhadir, siapa lagi yang ikut dalam prosesi ritual tersebut. Tarian ini pun berkaitan dengan lingkungan alam, yang dimana didalam tarian ini selalu menggunakan hasil dari alam sebagai sebuah sarana atau tempat untuk menjadikan sebuah simbol dari acara ritual tersebut.

Hampir semua warga dayak *Ma'anyan* di desa Warukin setempat, bahkan warga dari beberapa kampung lainnya, hadir mengikuti ritual adat tua yang masih dilestarikan dan dipertahankan sampai sekarang. Dan adapun tempat yang bisa dijumpai sebagai sarana tempat terselenggaranya ritual *aruh* tersebut yaitu di Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong.

Maka dari pembahasan diatas tadi peneliti hanya memfokuskan pada Fungsi Tari *Ebo* dalam Upacara Ritual *Aruh* di Desa Warukin Kabupaten Tabalong.

METODE

Metode yang digunakan didalam penelitian tentang Fungsi Tari *Ebo* dalam Upacara Ritual *Aruh* di Warukin ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu data-data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk keterangan atau gambar kejadian dideskripsikan dan disusun secara menyeluruh. Menurut Prof. Dr. Emzir, M.Pd (2008:28) mengatakan secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. Setting Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah tari *Ebo* yang dibawakan oleh para penari di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Adat *Aruh* sebagai narasumber yang memberikan bahan penelitian yang akan diteliti. Adapun yang dilakukan adalah : Teknik Pengambilan Data agar untuk memperoleh data yang lengkap, tepat dan jelas untuk

menjelaskan rumusan masalah penelitian, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian diadakan pengambilan data dan pemilihan informan yang akan diberi pertanyaan dalam wawancara terkait dengan “Fungsi Tari Ebo dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan”.

2. Wawancara

Wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya. Begitu juga untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan Tari Ebo ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam tak terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjangkau data-data yang berhubungan dengan Fungsi Tari Ebo dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong. Dengan menggunakan Teknik dan Analisis Data yaitu Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara cermat, hasil dari kumpulan data tersebut dirangkum untuk ditarik kesimpulannya yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan pengumpulan data.

ANALISIS DAN HASIL

Kabupaten Tabalong adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, Indoneisa. Ibu kota kabupaten ini terletak di

Kota Tanjung. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.496 km² dan berpenduduk sebanyak 218.954 jiwa (hasil sensus penduduk Indonesia 2010). Motto kabupaten ini ialah Saraba Kawa dalam bahasa Banjar yang berarti Serba Sanggup. motto atau julukan Bumi Saraba Kawa yang dalam bahasa Banjar berarti Serba Sanggup serta memiliki semboyan “Kawa Baucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang” dan Kota ini memiliki lambang daerah berupa perisai berbentuk jantung dan warna dasar hijau tua dan kuning emas. Perisai mengandung arti sebagai alat pelindung yang berarti Pemerintahan menjamin dan melindungi kepentingan sosial serta ekonomi rakyat. Sedangkan jantung berarti sumber atau pusat kehidupan masyarakat Tabalong. Warna hijau tua berarti kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Tabalong dengan kekayaan yang dikandung bumi Tabalong. Kuning emas melambangkan kebesaran, kejayaan dan keagungan yang dicita-citakan oleh rakyat Tabalong untuk negara Republik Indonesia pada umumnya dan Tabalong pada khususnya.

Pada tanggal 1 Desember 1965 pukul 11.00 pagi bertempat di lapangan Giat Kota Tanjung oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Dr. Soemarno Sosro Atmodjo dengan Disaksikan puluhan ribu rakyat Tabalong dan Pejabat-pejabat tinggi Kalimantan Selatan lainnya, maka papan nama yang diselubungi kain bludru hijau dengan untaian sutra kuning keemasan, telah dibuka dengan resmi oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah dan dibalik selubung yang terbuka itu terpampang kalimat bersejarah yang berbunyi, “DAERAH TINGKAT II TABALONG DIRESMIKAN 1 DESEMBER 1965”.

Secara geografis, Kabupaten Tabalong berada di bagian utara provinsi Kalimantan Selatan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian selatan, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh Pegunungan Meratus di utara.

Fungsi Tari Ebo Dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong memiliki fungsi utama yaitu Fungsi Ritual. Dimana fungsi ritual merupakan salah satu upacara adat keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Warukin Kabupaten Tabalong yang dilakukan dari dulu hingga sekarang. Tari

Ebo yang dikemas atau disajikan didalam upacara ritual aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong memiliki nilai magis yang sangat tinggi, terlihat pada bentuk tari yang memiliki makna serta arti yang bernilai tinggi.

Tari Ebo ini adalah menyangkut dengan fungsi tari sebagai sarana upacara ritual yang dimana tarian ini memiliki sifat magis yang dimana penari ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada leluhur lewat tarian Ebo sambil bersyair dayak yang disebut ebo lele dan menggerakkan bahalai dan mengelilingi Longan Buntang yang terdapat ditengah panggung balai aruh tersebut.



Gambar 1. Tari Ebo Sebagai Fungsi Sarana Upacara Ritual Keagamaan

Tari Ebo dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong sebagai fungsi sarana upacara keagamaan, fungsi sarana upacara keagamaan di desa Warukin dilakukan setiap pada masa panen di daerah tersebut. Sarana upacara keagamaan dilakukan secara terbuka untuk masyarakat umum, dimana upacara tersebut terbuka bagi orang lain selain masyarakat Desa Warukin Kabupaten Tabalong. Namun untuk masyarakat yang melaksanakan atau terlibat dalam kegiatan upacara tersebut adalah anggota keluarga turun temurun di masyarakat di desa Warukin.

Masyarakat Desa Warukin pada masa lalu menganut agama Kaharingan. Saat ini bisa diperkirakan sudah tidak ada lagi yang menganut agama tersebut, tetapi sekarang masih bisa dijumpai

diacara-acara adat yang masih menggunakan tradisi dari agama Kaharingan tersebut untuk menghormati para leluhur yang sudah terdahulu meninggal.

Tari Ebo adalah sebuah tari warisan turun temurun oleh para leluhur yang dilaksanakan dan digunakan dalam upacara ritual yang tidak akan terlepas dari fungsi untuk menjalinkan hubungan masyarakat kepada sang pencipta melalui tarian ritual yang digelar. Pada acara ritual aruh sekarang ini memperbolehkan masyarakat menari bersama dan berpartisipasi untuk menghormati para leluhur yang dahulunya ritual ini tidak memperbolehkan masyarakat untuk ikut menari dan hanya sebagai penonton saja.

Tari Ebo didalam upacara ritual aruh di Warukin ini adalah berfungsi sebagai sarana upacara ritual keagamaan yang biasa dikatakan upacara yang hanya digelar pada ritual membuntang, dan tidak diperbolehkan digunakan pada acara yang lain seperti tari hiburan ataupun tari tontonan dikarenakan tarian ini sakral dan tidak bisa dipertunjukkan. Yang didalam tariannya itu para penari mengelilingi sebuah Longan Buntang dan sajian-sajian yang telah disediakan sambil menari menggerakkan bahalai dengan gemulai mengikuti alunan musik serta bersyair yang bermaksud menyampaikan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada sang leluhur.

Tari Ebo tidak difungsikan kedalam sarana hiburan atau tontonan, dikarenakan tari Ebo ini adalah tari ritual yang hanya masyarakat penting seperti penari utusan ataupun keluarga yang bersangkutan untuk berperan dan menarikan tarian tersebut. Sedangkan di zaman sekarang masyarakat diperbolehkan untuk berpartisipasi didalam acara ritual tersebut, apabila ada seseorang selain utusan keluarga atau orang yang bersangkutan menarikan tarian Ebo bisa menyebabkan kerasukan pada saat menarikan tarian tersebut.

Tari Ebo dalam Upacara Ritual Aruh di Desa Warukin Kabupaten Tabalong sebagai Sarana Fungsi Pariwisata menjadikan desa Warukin sebagai desa wisata budaya yang dikenal di Tabalong berkat promosi dan pendekatan dari pihak pemerintah. Desa Warukin yang dulunya belum terjamah dan dikenal oleh masyarakat

diluar dari desa Warukin ataupun di Tabalong bahkan diluar dari Kabupaten Tabalong sekarang perlahan sudah dikenal berkat bantuan dari pihak pemerintah yang intens memperkenalkan seni budaya yang ada di Kabupaten Tabalong.



Gambar 2. Tari Ebo dalam fungsinya sebagai Pariwisata menyambut tamu

Bentuk Penyajian Tari Ebo ini ditarikan diatas panggung balai aruh yang ditengahnya harus disediakan Longan Buntang dan sesaji lainnya yang menjadi bahan untuk persembahan kepada roh leluhur agar pada saat ritual terhindar dari gangguan seperti bencana, hujan, atau angin ribut. Tarian ini menggunakan bahalai yang diletakan diatas pundak dan ditaruh pada kedua tangan yang digerakan dengan gemulai sesuai dengan musik iringan. Gerak tari ini bisa menggunakan step 2 atau step 4 sama seperti menggerakan tari gintur/giring-giring tetapi perbedaannya pada properti tangan saja. Tarian ini dari awal sampai habis tarian selalu bersyair yang fungsinya sebagai sarana kita berkomunikasi kepada leluhur hingga pada akhirnya sampai ada yang kerasukan atau kemasukan roh.

Musik iringan yang digunakan didalam tarian ini adalah seperti kenong, babun, kulimpat, gong. Dan pakaian yang digunakan para penari zaman dahulu adalah pakaian yang menggunakan kulit kayu Tarap Hundang, sedangkan di zaman sekarang tarian ini bisa menggunakan pakaian kulit kayu ataupun pakaian biasa saja dikarenakan pada ritual sekarang para masyarakat bisa ikut untuk

menyaksikan atau ikut menarikan bersama di ritual tersebut. Tarian ini apabila di acara membuntang mamali mate dan keluarga yang meninggal itu adalah laki-laki berarti yang menarikan Ebo itu ada 14 orang laki-laki, dan apabila yang meninggalnya itu perempuan yang menarikan Ebo nya itu ada 7 orang penari perempuan. Dan tarian Ebo ini hanya bisa kita jumpai di upacara ritual membuntang.



Gambar 3. Bentuk tari Ebo pada upacara ritual

Gerak tari Ebo dalam Upacara Ritual Aruh yang berada di Desa Warukin Kabupaten Tabalong ini menggunakan gerak step 2 dan bisa juga step 4 dalam tariannya dan juga menggunakan bahalai sambil bersyair dayak Ma'anyan mengelilingi Longan Buntang diatas panggung aruh buntang. Gambar diatas adalah para masyarakat yang ikut menarikan tari Ebo yang menggunakan bahalai di acara ritual aruh buntang taun (hajat) dengan gemulai sambil mengikuti iringan musik kenong, babun, gong dan kulimpat.

KESIMPULAN

Tari Ebo ini adalah tarian yang sudah ada sejak zaman dahulu yang leluhur buat untuk menghormati para nenek moyang yang meninggal. Tari Ebo ini diciptakan oleh Datu Naruan Salangit karena ini menghormati kedua orang tuanya yang telah meninggal. Tarian ini menjadi sarana upacara ritual keagamaan yang terdapat di upacara ritual Buntang Taun yang dimana Bapak Aliancen ini yang

menjadi kepala adat aruh pada acara buntang. Tari Ebo ini berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan yang dimana para penari menggerakkan tarian ini sambil bersyair dayak yang dimaksudkan untuk berkomunikasi menyampaikan rasa terima kasih mereka kepada sang leluhur sambil memainkan atau menggerakkan bahalai atau yang disebut selendang panjang mengelilingi Longan Buntang yang diiringi sajian musik iringan kenong, babun, gong, dan kulimpat. Dan pakaian pada zaman dahulu yang digunakan adalah pakaian kulit kayu Tarap Hundang yang sampai saat ini masih digunakan. Dan tarian ini hanya bisa didapatkan pada acara ritual aruh buntang saja dan tidak diperbolehkan pada acara-acara yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada masyarakat Desa Warukin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, atas informasi dan data yang didapatkan, serta Program Studi Pendidikan Sendoritas FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang telah memberikan pengetahuan, pendidikan akan wawasan tentang kesenian yang ada di daerah seperti sebuah tari adat yang masih eksis keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreas Soeraso, 2008, *Sosiologi* Jakarta : Quandra
- Atkinson,D.(2004). *Contrasting shetorics/contrasing cultures: Why contrastive rhetoric needs a better conceptualization of culture*. *Journal of English for Academic Purposes*, 3, 277-289.
- Bandem,I Made (2000). *Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global dalam Global Lokal* Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Tahun X-2000. Bandung:MSPI
- EdwarShils (2005).*Tradition*.diterjemahkan oleh team Lima Kajian Tari Nusantara Angkatan 2003. Surakarta.ISI Pascasarjana.
- Hall, H. (2002). *Political belonging in a world of multiple identities*. In S. Vertovec & R. Cohen (Eds.), *Conceiving cosmopolitanism: Theory,context, and practice* (pp.25-31).New York,NY : Oxford University Press.

- Indrayuda (2015). *Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer : Kontribusi, redefansi, dan keberlanjutan budaya*. Jurnal Humanus. Volume XIV no. 2. Juni 2015. Hal. 144-151.
- Manurung, Pappilon Halomoan (2004). *Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Majalah Remaja*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1.no.1.Juni 2004. Hal.37-72.